

EKSISTENSI PARIWISATA WONOSOBO TAHUN 1910-1983

Oleh : Ratna Asih, Prodi Ilmu Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, Ratna.asih95@gmail.com

Abstrak

Pariwisata merupakan perjalanan atau bepergian seseorang dari satu tempat ke tempat yang lain secara berkali-kali. Pariwisata modern mulai dikenal sejak masa kolonial Belanda, yaitu sejak berdirinya industri pariwisata di Hindia Belanda. Pada masa kolonial terdapat beberapa daerah yang menjadi Daerah Tujuan Wisata salah satunya yaitu Wonosobo. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui obyek wisata yang ada di Wonosobo, eksistensi, serta faktor yang mempengaruhi perkembangannya. Di Wonosobo terdapat obyek wisata alam dan obyek wisata budaya yang tersebar di berbagai wilayah Wonosobo, terutama di Dataran Tinggi Dieng (Dieng Plateau). Faktor yang mempengaruhi perkembangan pariwisata yaitu Promosi yang massif, adanya Transportasi kereta api, Akomodasi, serta sarana prasarana. Kegitaan pariwisata di Wonosobo sudah ada sejak tahun 1910, namun mulai terhenti sejak kedatangan bangsa Jepang ke Indonesia. Kelesuan pariwisata Wonosobo bahkan terus berlanjut hingga pemerintahan Orde Baru. Adanya lembaga pengelola pariwisata Wonosobo pada tahun 1977 menandai awal kebangkitan pariwisata di Wonosobo.

Kata Kunci: *Eksistensi, Pawisata, Wonosobo.*

Abstract

Tourism is a person's trip from one place to another repeatedly. Modern tourism in Indonesia was known since the Nederland colonial period, since the establishment of the tourism industry in the Nederland Indies. At that time there were several tourist destinations, one of them was Wonosobo. The purpose of this study is to determine the tourist attractions in Wonosobo, their existence, and some factors that influence the development. There are natural tourism objects and cultural tourism objects which are scattered in various regions of Wonosobo. One of the most popular is Dataran Tinggi Dieng (Dieng Plateau). Some factors that influence the development of tourism are massive promotion, the existence of railroad transportation, accommodation, and other infrastructure facilities. The tourism attractions in Wonosobo has existed since 1910 but unfortunately it was became decrease after the colonial domination by Japanese in Indonesia. The sluggishness of Wonosobo's tourism even continued until the New Order government. The rise of Wonosobo's tourism was marked by Wonosobo Tourism Management establishment in 1977.

Keyword: *Existence, Tourism, Wonosobo.*

PENDAHULUAN

Pariwisata berasal dari dua suku kata, yaitu *pari* dan *wisata*. *Pari* berarti banyak, berkali-kali dan berputar-putar, sedangkan *wisata* berarti perjalanan atau bepergian. Jadi pariwisata adalah perjalanan atau bepergian seseorang dari satu tempat ke tempat yang lain secara berkali-kali atau berputar-putar.

Pariwisata Merupakan suatu fenomena yang ditimbulkan oleh salah satu bentuk kegiatan manusia, yaitu kegiatan yang disebut perjalanan (*Travel*). Berdasarkan data sejarah, orang pertama yang dianggap sebagai *traveller* adalah Marcopolo. Ia telah menjelajahi jalan raya dari benua Eropa ke Tioangkok dan kemudian kembali ke venesia tahun 1254-1374. Perjalanan Marcopolo ini selanjutnya membawa *traveller* lainnya mengikuti langkahnya.

Berkembangnya teknologi di dunia memberi dampak terhadap perkembangan transportasi, sehingga akses ke berbagai wilayah dapat dengan mudah untuk dijangkau.

Perkembangan transportasi antar negara, khususnya transportasi laut.

Kegiatan wisata semakin meningkat setelah perhubungan udara antara negara Belanda dan Hindia Belanda terjalin. Kegiatan itu dipelopori oleh tiga orang Belanda Van Weerden Poelman, Van Der Hoop, dan Van Den Broeke dengan Pesawat Fokker F-VII "H-NACC" pada tahun 1942.¹

Pada masa Hindia Belanda Wonosobo merupakan salah satu daerah tujuan wisata. Sejak ditemukannya kembali situs raja-raja kuno Jawa oleh seorang arkeolog berkebangsaan Belanda bernama Erik van Erph pada abad ke XVIII di kawasan Dataran Tinggi Dieng. Penemuan ini berupa beberapa bangunan candi dari abad ke 7 yang saat ditemukan masih terendam oleh air telaga.²

Penemuan tersebut kemudian dilaporkan ke pemerintah pusat

¹Kodiyat, *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 1996), hlm. 50.

²Sejarah Hotel Kresna, www.info.kresnahotelwonosobo.com di akses tanggal 9 Desember 2018, pukul 12.47 WIB.

Belanda yang kemudian melakukan pengeringan telaga dan restorasi candi. Seiring dengan berjalannya waktu kawasan Dataran Tinggi Dieng yang memang memiliki keindahan alam yang sangat mempesona dan berhawa sejuk, maka kawasan ini pun menjadi daerah tujuan wisata bagi wisatawan Eropa utamanya Belanda.

Penulisan artikel ini bertujuan untuk menjelaskan objek wisata yang ada di Wonosobo, Eksistensinya, serta Faktor yang mempengaruhi Perkembangan Pariwisata.

Metode Penelitian

Metode sejarah merupakan proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman-rekaman serta peninggalan masa lampau.³ Prinsip yang selalu ditekankan dalam tepat kerja sejarah adalah untuk menguasai ketrampilan dalam heuristik, kritik dan penerapan teori serta metodologi yang tepat, sehingga penulisan hasil

penelitian dapat di pertanggungjawabkan.⁴

Ada beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam merekonstruksi peristiwa sejarah, yang pertama yaitu heuristik yang merupakan langkah awal dalam mengumpulkan sumber sejarah yang mendukung. Kedua kritik sumber berarti usaha meneliti keaslian dan kebenaran sumber. Ketiga, interpretasi yaitu menafsirkan fakta-fakta sejarah yang terdapat pada sumber. Terakhir adalah historiografi proses penulisan atau penyampaian dalam bentuk karya sejarah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

Kabupaten Wonosobo merupakan satu dari 35 kabupaten atau kota di Provinsi Jawa Tengah, yang telah berdiri sejak tanggal 24 Juli 1825. Wonosobo Secara administratif pada abad ke-19 adalah wilayah yang tergabung dalam karesidenan Bagelan yang

³Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press 2008), hlm. 39.

⁴Djoko Marihandono, *Titik Balik Historiografi di Indonesia*, (Jakarta: Wedana Widya Sastra, 2008), hlm. 4

terdiri dari wilayah Bagelan, Kebumen dan Ngambal (Kebumen). Setelah 1905 adanya peleburan antara Karesidenan Bagelan akhirnya Wonosobo masuk kedalam Karesidenan Kedu yang juga diikuti kebumen dan Purworeja.⁵

Di Lihat dari keadaan geografi dan topologi kewilayaahan, bentang alam Kabupaten Wonosobo merupakan daerah pegunungan yang tidak rata. Bahkan sebagian wilayahnya merupakan dataran tinggi yang terluas di Jawa, yakni dataran tinggi Dieng.

Posisi geografi Kabupaten Wonosobo terletak pada titik koordinat antara 7°.11'.20'' sampai 7°.36'.24'' Lintang Selatan (LS) serta antara 109°.44'.08'' sampai 110°.04'.32'' garis Bujur Timur (BT).⁶ Dengan letak geografi

tersebut Wonosobo termasuk daerah iklim tropis dengan curah hujan yang cukup tinggi dibandingkan daerah dataran rendah di pantai sebelah selatan Wonosobo.

Secara Geologis maupun hidrologis potensi sumber daya alam di Kabupaten Wonosobo cukup besar, namun secara geomorfologi Kabupaten Wonosobo yang didominasi oleh bentang lahan yang terbentuk karna proses vulkanik yang membentuk kuba lava, kerucut, gunung api, lereng gunung api, kaki gunung api, perbukitan intrusive batuan gunung api, pegunungan medan lava, kaldera, danau kaldera, lembah atar gunung api material piroklatik.

Akibat bentang lahan yang didominasi oleh proses vulkanik menyebabkan wilayah Kabupaten Wonosobo mempunyai topografi yang tidak datar dan tidak rata. Keadaan yang demikian ini menyebabkan di kabupaten Wonosobo sering terjadi bencana alam terutama bencana tanah longsor (*Land slide* atau gerakan tanah ambrol, *land creed* atau gerakan tanah merayap). Namun keadaan

⁵DjokoSuryo Dkk, *Sejarah Perjuangan Rakyat Wonosobo*, (Yogyakarta: Kerjasama Pemerintah Tingkat II Kabupaten Wonosobo dengan Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada:1995), hlm.89

⁶ BPS, *Kabupaten Wonosobo dalam Angka 1960*, (Wonosobo: Kantor Biro Pusat Statistik, 1961), hlm.7.

yang demikian juga membentuk panorama alam yang Indah, subur dan sejuk sehingga menarik untuk di jadikan tempat rekreasi dan kegiatan wisata.⁷

Masyarakat Wonosobo merupakan masyarakat yang majemuk, yang terdiri dari berbagai budaya dan agama. Namun dalam kehidupan bermasyarakat Wonosobo menjunjung tinggi nilai-nilai sosial, hal ini dapat dilihat dalam kehidupan bermasyarakat diantaranya yaitu kerukunan beragama, gotong royong, pelestarian budaya dan kesenian.

Wonosobo mempunyai sejumlah kesenian yang berkembang di masyarakat dan tetap lestari. Kesenian-kesenian tersebut diantaranya:

a. Kesenian *Embleg* (kuda lumping) yaitu tari yang dibawakan oleh 7 orang penari seorang penari sebagai *piandang* (pemimpin) dan enam penari sebagai perajurit.

b. Kesenian lengger merupakan kesenian yang berasal dari kata *le* panggilan untuk anak laki-laki dan *ger* membuat geger atau rame karna memang awalnya tarian ini di bawakan oleh laki-laki yang dirias seperti perempuan.

c. Angguk merupakan tarian yang gerakannya mengangguk-angguk. Dengan kostum wayang orang dan lagu yang bernafaskan Islam.

d. Tari Cepetan merupakan tarian dengan wajah di *corang- coreng* yang diiringi lagu yang berbahasa Indonesia dan bernafaskan Islami. Bangilon merupakan tarian keprajuritan dengan kaca mata hitam bulat sebagai ciri khasnya. untuk mengiringi tarian mereka bernyanyi bersama-sama yang diambil dari kitab berjanji yang disadur sedemikian rupa.

e. Bundengan merupakan alat musik khas Wonosobo yang terbuat dari pelepah bampu yang berbentuk kowangan (alat untuk mengembala itik/angsa), pada mulanya alat musik ini merupakan alat yang digunakan

⁷ “Geografi Kabupaten Wonosobo”, <http://Wonosobokab.go.id>. diakses 10 juli 2019, pukul. 01.33 WIB.

pengembala itik sembari menunggu gembalnya, bunyi dari alat music ini bisa menyerupai gamelan sempurna sehingga bisa untuk mengiringi alat berbagai jenis lagu. dan masih banyak kesenian lainnya.⁸

Keberagaman budaya dan tradisi yang ada merupakan daya tarik Wonosobo. Kondisi alam yang asri juga menambah daya tarik untuk dikunjungi. Adapun obyek-obyek wisata yang ada di Wonosobo yaitu:

1. Obyek Wisata Alam

Melihat kondisi lingkungan alam Wonosobo, Dataran Tinggi Dieng merupakan obyek yang paling sering dikunjungi wisatawan. Obyek wisata alam seperti Gunung Sumbing, dan Gunung Sindoro merupakan objek wisata keindahan alam yang bisa dilihat keindahannya di sepanjang perjalanan menuju kawasan wisata di Dieng. Selain itu hamparan bukit-bukit, hutan, pertanian dan perkebunan yang terdapat di Wonosobo juga mewarnai

keindah pariwisata di Wonosobo. Contoh obyek wisata alam yang ada di Wonosobo yaitu:⁹

a. Telaga

Terdapat tidak kurang dari 10 telaga dengan panorama dan keunikan masing-masing yang terdapat di Wonosobo, diantaranya yaitu Telaga Merdada, Telaga Swiwi, Telaga Balekambang, Telaga Warna, Telaga Pengilon, Telaga Dringo, Telaga Nila, Telaga Cebongan.

b. Kawah

Kawah merupakan lubang bekas kepunden yang terjadi dari letusan gunung berapi masih aktif. Dikawasan wisata dataran tinggi Dieng terdapat tiga buah kawah yang sampai saat ini masih aktif yaitu kawah Sileri, kawah Sikidang, dan kawah Candradimuka. Kemudian ada lagi dua buah kawah yang sudah tidak aktif yaitu kawah pagerkandang dan Sumur Jalatunda.

c. Goa

Goa Merupakan lubang di bawah tanah atau pada tebing bukit yang

⁸Bimo Sasongko,dkk. *Pengkajian Naskah Sumber Arsip Kabupaten Wonosobo*, (Wonosobo: Pemerintah Kabupaten Wonosobo,2014), hlm. 32.

⁹ Suwarno, " Situs Bimolukar Sebagai Aset Pariwisata di Kabupaten Wonosobo", *Patrawidya, Jurnal* (Vol.10. No.4. 2009) hlm.797- 802

terbentuk secara alami. Goa-goat tersebut diantaranya yaitu Goa Jimat/goa Upas dan Komplek Goa Semar.

d. Gangsiran Aswatama

Merupakan Saluran mata air yang sudah ada sejak jaman hindu terletak di Desa Pakasiran. Di dekat saluran air ini semua difungsikan untuk mengalirkan air danau yang menggenangi datran tinggi Dieng.

e. Ondho Buddha (Buddha Trap) dan Bukit Sikunir

Merupakan salah satu obyek yang ada di dataran tinggi Dieng. Obyek ini berupa tangga yang cukup panjang menuju sebuah bukit yaitu bukit Sikunir. dari atas bukit ini akan didapat pemandangan yang sangat indah berupa keindahan alam dan dapat dijadikan tempat melihatnya sinar matahari diwaktu fajar.

f. Sumber Air Panas Alami.

Merupakan Air tanah yang muncul ke permukaan akibat adanya rekahan tanah yang terbentuk karena kegiatan magma atau akibat graduasi panas bumi yang menimbulkan tekanan gas dari dalam tanah. Air tanah ini telah terkena pengaruh panas dari magma atau gas panas

sehingga ketika mencapai permukaan tanah airnya menjadi panas.

g. Objek Wisata Air Terjun/Curug

Air terjun/Curug merupakan air yang jatuh dari tebing yang tinggi sehingga di bawahnya membentuk seperti kolam. Wonosobo yang merupakan dataran tinggi dan tingkat kemiringannya juga tinggi tetu sangat memungkinkan untuk terdapat banyak air terjun yang Indah. Adapun wista air terjun yang ada di Wonosobo diantaranya yaitu air terjun Sikarim, air terjun Kalinyamat, air terjun Sigrenjang dan curug Winong.

2. Obyek Wisata Budaya

Banyak persoalan-persoalan yang muncul dalam kehidupan baik secara individu maupun secara sosial. Persoalan-persoalan hidup ini tidak mudah untuk mendapatkan solusinya baik melalui perangkat-perangkat sosial maupun keagamaan sekalipun. Oleh karena itu sebagian manusia kemudian mempunyai kecenderungan untuk lari dari kenyataan dan mencari spiritualisme alternatif. Mereka pada umumnya pergi ke makam-makam atau petilasan-petilasan yang dianggap

sakral. Peziarahan semacam itu oleh sebagian masyarakat dijadikan tradisi. Banyak obyek peziarah yang di anggap sakral yang kemudian mendapat perhatian masyarakat. Kegiatan peziarahan ini yang mendasari masyarakat melakukan wisata Budaya.

Di Wonosobo banyak dijumpai obyek wisata budaya diantaranya yaitu obyek wisata Kebendaan dan Non kebendaan, adapun obyek wisata budaya kebendaan yaitu sisa-sisa peninggalan Hindu-Buddha, situs religi maupun peninggalan Kolonial. Adapun obyek wisata budaya yang ada di Wonosobo yaitu Situs Bimolukar Dieng Wonosobo, kelompok candi Arjuna, candi Semar, candi Puntadewa, candi Srikandi, candi Sembadra, kelompok candi Gatotkaca, kelompok candi Bima, serta kelompok candi Derawati.¹⁰ Obyek wisata budaya selain berupa bentuk-bentuk peninggalan kebendaan juga obyek wisata non kebendaan yakni kesenian

dan adat istiadat. Di Wonosobo banyak jenis kesenian dan juga adat yang mampu untuk menarik untuk kunjungan wisatawan. Salah satu adat budaya yang paling khas dan menarik wisatawan adalah tradisi ruwat rambut gimbal.

Potensi wisata inilah yang membawa nama Wonosobo, terutama Dieng Plateau menjadi daerah tujuan wisata yang dapat dikunjungi wisatawan. Seiring dengan berkembangnya industri pariwisata di Hindia Belanda (Indonesia), potensi wisata di Wonosobo juga turut serta memberi sumbangan terhadap daya tarik Hindia Belanda di mata wisatawan/*Touris* mancanegara maupun domestik.

B. Awal Dan Perkembangan Pariwisata Tahun 1910-1942.

Pada awal abad ke 20 Hindia Belanda merupakan kawasan yang mengalami perkembangan pesat di segala bidang, terutama pembangunan sarana-prasarana fisik di pulau Jawa. Pembangunan dalam bidang transportasi darat, rel kereta api dan jalan Pos besar yang terhubung dari ujung timur hingga

¹⁰ ARPUSDA Wonosobo, *Buku Rencana Tata Ruang kepariwisataan Dieng Kecamatan Kejajar: Kompilasi Data.* tahun 1992. hlm.13-17.

barat, serta pembangunan jalan menuju plosok pedalaman, telah memangkas kesulitan lalulintas darat, baik untuk keperluan perdagangan, industri perkebunan, pemerintahan, pos, maupun pariwisata. Berbagai fasilitas penginapan juga berkembang seiring dengan pertumbuhan kota-kota di kawasan Hindia Belanda.

Adanya peluang ekonomi dalam kepariwisataan tentu kesempatan ini tidak disia-siakan oleh pemerintah kolonial untuk mendirikan sebuah Industri dibidang pariwisata. Industri pariwisata di Hindia Belanda diawali dengan terbentuknya organisasi yang mengatur lalu lintas pariwisata bernama *Vereening Toeristen Verkeer* (VTV) pada tahun 1910, yang merupakan organisasi resmi pemerintah Hindia Belanda.¹¹ Melalui organisasi yang disubsidi oleh pemerintah ini berdirilah kantor *Official Tourist Bureau* yang berfungsi sebagai biro perjalanan resmi dan bertugas untuk membangun kerjasama dengan biro-

biro perjalanan lain, serta membuka kantor perwakilan di seluruh Jawa dan luar negeri.¹²

Upaya untuk mengembangkan pariwisata tentu perlu adanya promosi guna membagikan informasi seputar daerah-daerah yang ada di wilayah Hindia Belanda. Promosi tersebut bisa melalui foto, buku panduan, buklet, brosur, reklame, hingga *Vouwblad* (majalah lipat). Pada tahun 1910 berbagai penerbitan untuk promosi antara lain, 1000 eksemplar gambar pulau jawa, *kunstkalender* (kalender seni) sebanyak 3000 eksemplar serta 1000 eksemplar kartu pos oleh VTV.¹³

Informasi seputar pariwisata Wonosobo, pada tahun 1910 VTV pernah menerbitkan panduan menuju Dataran Tinggi Dieng yang merupakan bagian dari buklet *Chandis van Keraton in Central Java*. Buklet tersebut memuat informasi deskripsi mengenai Jogja,

¹²*Ibid.*

¹³ Ahmad, Sunjayadi, “Kabar dari Kolonial: Pandangan dan Pemberitaan Surat Kabar Belanda Tentang Turisme di Hindia Belanda” dalam *Kajian Wilayah* (Vol. 5, No. 1, 2014), hlm. 55.

¹¹Kodhyat, *op.cit*, hlm. 47.

Solo dan lingkungannya termasuk Wonosobo dengan ilustrasi dan beberapa peta yang terbit tiga bulan sekali. Panduan menuju Dataran Tinggi Dieng diterbitkan dan di cetak dengan ilustrasi yang bisa didapat dengan harga f 0,25.¹⁴

Dalam upaya memuaskan kebutuhan dan selera para wisatawan, menyediakan pelayanan terhadap wisatawan merupakan unsur yang harus dipenuhi dalam mengembangkan pariwisata. Unsur tersebut yaitu unsur pelayanan. Persiapan atas jasa dan produk harus sesuai dengan tuntutan kebutuhan wisatawan.¹⁵

Untuk sarana akomodasi pariwisata di Wonosobo, Hotel Dieng Wonosobo (Sekarang Hotel Kresna) merupakan hotel berbintang yang menjadi satu-satunya hotel modern di Wonosobo dan merupakan hotel yang bertaraf Internasional sejak

masa kolonial. Hotel Dieng, terletak di ketinggian 2600 kaki yang berada di pusat kota dari Dataran Tinggi Dieng berjarak 15 paal dan dari stasiun banjarnegara 20 paal.¹⁶ Pada tahun 1913 Hotel Dieng merupakan hotel yang terletak di gunung dengan fasilitas terbaik se Jawa.¹⁷

Faktor lain yang mempengaruhi perkembangan pariwisata adalah sarana Transportasi yang merupakan penunjang pariwisata. Jumlah pengunjung dapat meningkat seiring dengan perkembangan teknologi di bidang transportasi. Di Wonosobo salah satu faktor penghambat perkembangan pariwisata adalah sarana transportasi. Hal ini karena medan untuk menuju ke Wonosobo merupakan daerah berbukit dan banyak sungai menyebabkan akses transportasi sulit untuk dilalui. Oleh karena itu demi kelancaran lalulintas di Wonosobo banyak dibangun jembatan-jembatan, khususnya jembatan yang menghubungkan

¹⁴ Anonim, *Het Nieuws van den dag voor Nederlandsch Indie*, (Batavia:N.V Maatschappaij tot Expl Van Dae Dageleden,1910), vol. 15, no. 122.

¹⁵Gamal Suwanto, *Dasar-Dasar Pariwisata*, (Yogyakarta: Andi, 2004), hlm. 18.

¹⁶ Lihat *de Preanger Bode*, (J.R de Vries & Co, 1912), no. 279.

¹⁷ *Het Nieuws Van den dag Voor Nederlandsch Indie*, 10 Juni 1913 No.132

Wonosobo dengan kota-kota lain seperti ke Ambarawa, Banjarnegara, Purworejo dan Pekalongan. Meskipun Jalan darat sudah dibangun sebelumnya untuk kepentingan pemerintahan dan perdagangan.¹⁸

Pada tahun 1912 Wonosobo mulai menjadi bagian dari jaringan kereta api, saat *Serajoedal Stoomram Maatschappij* melebarkan jaringan trem dari Maos- Banjarnegara sampai ke Wonosobo.¹⁹ Pembangunan rel kereta api dimualai dari tahun 1912 dan baru rampung pada tahun 1917. Sepanjang 33 Km jalur kereta api Banjarnegara – Wonosobo diresmikan pada 6 Juni 1917.²⁰ Dengan adanya jalur kereta api, maka akses menuju Wonosobo semakin mudah.

Kegiatan Pariwisata di Wonosobo berkembang seiring dengan berkembangnya fasilitas-fasilitas umum dan pembangunan

yang di lakukan pemerintah pada masa kolonial. Fasilitas lain seperti kantor pos, gedung pertunjukan, Bioskop dan fasilitas penunjang lainnya juga ikut mendorong pertumbuhan pariwisata di Wonosobo. Adanya faktor-faktor tersebut mendorong berkembangnya pariwisata sehingga Wonosobo dapat dikenal di mancanegara.

Adapun Salah satu tokoh terkenal luar negeri yang pernah berkunjung ke Wonosobo pada masa kolonial yakni Charlie Chaplin. Charli Caplin Berkunjung ke Hindia Belanda pada tahun 1925.²¹ Dalam kunjungannya ke Hindia Belanda untuk menghibur tentara serta orang-orang berkulit putih yang ada di Hindia Belanda. Charlie Caplin memanfaatkan kesempatan ini untuk melakukan perjalanan ke berbagai wilayah di Hindia Belanda. Diantaranya yaitu mengunjungi Wonosobo. Charlie Caplin menginap di Hotel Dieng dan melakukan kegiatan wisata ke Dieng Plateau.²²

¹⁸ Djoko Suryo, *op.cit.*, hlm. 94.

¹⁹ *Ibid.* hlm. 94.

²⁰Fitrianis Novita, “Perkeretaapian Di Wonosobo Tahun 1917-1942”, *Skripsi*, (Semarang: UNNES, 2016), hlm. 40.

²¹ Lihat *De Indische Courant* 15 Juli 1925, no. 205.

²²*Ibid.*

C. Matisuri Hingga Bangkitnya Pariwisata Wonosobo Tahun 1942-1983

Berkobarnya perang dunia II yang disusul dengan Pendudukan tentara Jepang di Hindia Belanda pada tahun 1942. Datangnya Jepang ke Hindia Belanda menyebabkan keadaan pariwisata menjadi terlantar. Baik wisata internasional maupun wisata domestik mengalami kemandekan.²³

Semua fasilitas diubah menjadi sarana militer, objek-objek wisata terbengkalai, jalan-jalan rusak karena terjadi penghancuran jembatan-jembatan untuk menghalangi musuh masuk. Angkutan kereta api di masa ini mengalami penurunan, semua jalur kereta api dikoordinir pemerintah demi kepentingan militer, seperti untuk mengangkut amunisi.

Pada tahun 1946 ditengah berkecamuknya revolusi, Wakil Presiden RI (Dr.Moch. Hatta) dalam lingkup kementerian perhubungan

mengeluarkan Surat Keputusan, yaitu mengenai pendirian suatu badan yang bertugas untuk mengelola hotel-hotel milik orang Belanda dan kegiatan pariwisata. Badan tersebut bernama *Honet* (Hotel Nasional dan *Tourisme*).²⁴ Sementara pariwisata mulai diperhatikan oleh pemerintah terutama dikota-kota besar, pariwisata di Wonosobo masih mengalami kemandekan. Keadaan ini berlanjut hingga memasuki orde baru. Bentuk kegiatan di Wonosobo masa itu tidak jelas adanya.

Pada pemerintahan Orde Baru, pariwisata Wonosobo dirasa mulai mendapat angin segar, perhatian pemerintah terhadap pentingnya pariwisata mampu membangkitkan gairah pariwisata yang sempat mati suri. Pada tahun 1974 tepatnya tanggal 7 september merupakan salah satu momen bersejarah bagi kebangkitan pariwisata Wonosobo. Pertemuan antara Presiden Soeharto dengan Perdana Menteri Australia Mr. Gough Whitlam di Dataran Tinggi Dieng kembali memperkenalkan

²³IGusti.B.R.U, *Pengantar Industri Pariwisata:Tantangan dan Peluang Bisnis Kreatif*, (Yogyakarta: Rajawali, 2016),hlm. 33.

²⁴ Kodhyat, *op.cit.*, hlm. 54.

dieng sebagai tempat wisata di mancanegara.²⁵

Sebagai upaya pengembangan pariwisata Pemerintah Kabupaten Wonosobo tahun 1977 membentuk Lembaga Pariwisata Wonosobo yang bernama Bagian Pariwisata. Adapun tugas dari Bagian Pariwisata adalah untuk mengelola segala hal yang berkaitan dengan kepariwistaan. Termasuk di dalamnya pengembangan obyek-objek wisata. Lembaga ini berada di bawah naungan pemerintah Kabupaten Wonosobo dan masuk dalam pelengkap pemerintahan.

Kesungguhan Pemerintah untuk mendorong perkembangan pariwisata ternyata tidak berhenti sampai di situ saja. Pada tanggal 9 maret 1983 dikeluarkanlah keputusan Presiden No. 15 Tahun 1983 tentang Kebijakan Pengembangan Kepariwisata. Dalam Keppres tersebut ditetapkan, Wisatawan asing yang berkunjung ke Indonesia pada dasarnya dibebaskan dari kewajiban memiliki Visa. Keppres tersebut

dikenal dengan kebijakan bebas visa.²⁶ Sejak saat itu bidang kepariwisataan menjadi prioritas pembangunan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diperoleh kejelasan bahwa di Wonosobo terdapat obyek pariwisata Alam dan Budaya yang sebagian besar tersebar di Dataran Tinggi Dieng. Wisata tersebut sudah ada sejak masa pemerintahan Hindia Belanda, yakni tahun 1910. Faktor yang mempengaruhi perkembangan pariwisata Wonosobo diantaranya yaitu masifnya informasi seputar pariwisata, serta berkembangnya sarana dan prasarana seperti Transportasi, Akomodasi dan sarana lainnya.

Kedatangan bangsa Jepang ke Indonesia menyebabkan pariwisata Wonosobo mengalami kemandekan. Dan kelesuan pariwisata berlanjut hingga akhir periode order lama. pariwisata Wonosobo baru mendapat angin segar masa pemerintahan

²⁵ "Pendopo Soeharto Whitlam Dieng", <http://teamtouring.net/pendopo-soeharto-whitlam-dieng.html>, Diakses 29 Oktober 2019 Pukul 13.00 WIB

²⁶ "Keputusan Presiden Nomer 15 Tahun 1983", www.Hukumonline.com, Diakses 17 Septembaer 2019

orde baru. Dengan adanya pertemuan presiden Soeharto dengan perdana menteri Australia di Dieng, serta dibentuknya Badan Pariwisata yang mengelola pariwisata Wonosobo maka pariwisata Wonosobo semakin berkembang. Adanya Keputusan Presiden No 15 tahun 1983 tentang Kebijakan Pariwisata merupakan bentuk kesungguhan pemerintah dalam upaya pengembangan pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

BPS, *Kabupaten Wonosobo dalam Angka 1960*, Wonosobo: Kantor Biro Pusat Statistik, 1961.

ARPUSDA Wonosobo, *Buku Rencana Tata Ruang kepariwistaan Dieng Kecamatan Kejajar: Kompilasi Data*. tahun 1992

Buku, Artikel dan Jurnal

Kodiyat, *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 1996.

Hari Karyono, *Kepariwisataan*, Jakarta: Grasindo, 1997.

Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI Press 2008.

Djoko Marihandono, *Titik Balik Historiografi di Indonesia*, Jakarta: Wedana Widya Sastra, 2008.

DjokoSuryo Dkk, *Sejarah Perjuangan Rakyat Wonosobo*, Yogyakarta: Kerjasama Pemerintah Tingkat II Kabupaten Wonosobo dengan Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada: 1995.

Bimo Sasongko, dkk. *Pengkajian Naskah Sumber Arsip Kabupaten Wonosobo*, (Wonosobo: Pemerintah Kabupaten Wonosobo, 2014

Suwarno, "Situs Bimolukar Sebagai Aset Pariwisata di Kabupaten Wonosobo", Patrawidya, *Jurnal* Vol.10. No.4. 2009.

Ahmad, Sunjayadi, "Kabar dari Kolonial: Pandangan dan Pemberitaan Surat Kabar Belanda Tentang Turisme di Hindia Belanda" dalam *Kajian Wilayah*, Vol. 5, No. 1, 2014.

Gamal Suwantoro, *Dasar-Dasar Pariwisata*, Yogyakarta: Andi, 2004.

Gusti.B.R.U, *Pengantar Industri Pariwisata: Tantangan dan Peluang Bisnis Kreatif*, (Yogyakarta: Rajawali, 2016.

Koran

Het Nieuws van den dag voor Nederlandsch Indie, (Batavia: N.V Maatschappij tot Expl Van Dae Dageleden, 1910), vol. 15, no. 122.

de Preanger Bode, (J.R de Vries & Co, 1912), no. 279.

Gamal Suwanto, *Dasar-Dasar Pariwisata*, Yogyakarta: Andi, 2004.

Gusti.B.R.U, *Pengantar Industri Pariwisata: Tantangan dan Peluang Bisnis Kreatif*, (Yogyakarta: Rajawali, 2016.

Koran/ Surat Kabar

Het Nieuws van den dag voor Nederlandsch Indie, (Batavia: N.V Maatschappij tot Expl Van Dae Dageleden, 1910), vol. 15, no. 122.

de Preanger Bode, (J.R de Vries & Co, 1912), no. 279.

Het Nieuws Van den dag Voor Nederlandsch Indie, 10 Juni 1913 No.132

De Indische Courant 15 Juli 1925, no. 205.

Skripsi

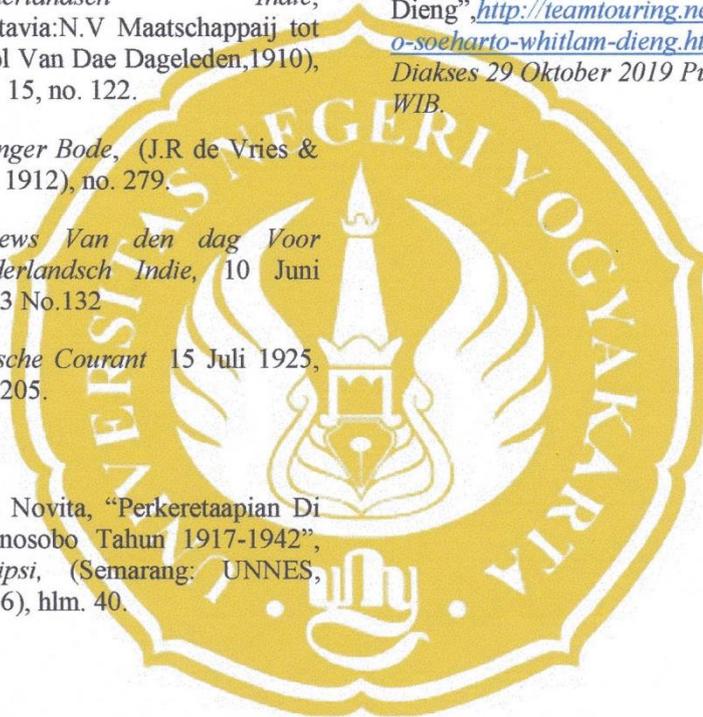
Fitrianis Novita, "Perkeretaapian Di Wonosobo Tahun 1917-1942", *Skripsi*, (Semarang: UNNES, 2016), hlm. 40.

Internet.

"Geografi Kabupaten Wonosobo", <http://Wonosobokab.go.id>. diakses 10 juli 2019, pukul. 01.33 WIB.

"Keputusan Presiden Nomer 15 Tahun 1983", www.Hukumonline.com, Diakses 17 Septembaer 2019.

"Pendopo Soeharto Whitlam Dieng", <http://teamtouring.net/pendopo-soeharto-whitlam-dieng.html>. Diakses 29 Oktober 2019 Pukul 13.00 WIB.



Yogyakarta, 11 November 2019

Pembimbing TAS

Dr. Miftahuddin, M.Hum
NIP. 19580121 198601 1 001

Reviewer

H.Y. Agus Murdiyastomo, M.Hum
NIP. 19580121 198601 1 001